

ANALISIS PERAN GURU DALAM MENDETEKSI DINI KECEMASAN BELAJAR PADA SISWA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR**AN ANALYSIS OF TEACHER'S ROLES IN THE EARLY DETECTION OF LEARNING ANXIETY AMONG EARLY GRADE ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS****Sulhijjah^{1*}, Haslinda², Haisah³, Reski⁴, Selfiana⁵**¹²³⁴⁵ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Makassar, Indonesia
Email: sulhijjahips3@gmail.com**ARTICLE INFO****Article History:**

Received April 20, 2025

Revised June 10, 2025

Accepted July 10, 2025

Available online July 15, 2025

Kata Kunci:

Kecemasan belajar, deteksi dini, peran guru, siswa sekolah dasar, psikologi Pendidikan.

Keywords:*Learning anxiety, early detection, teacher's role, elementary students, educational***ABSTRAK**

Kecemasan belajar merupakan salah satu faktor yang menghambat perkembangan kognitif dan sosial siswa, khususnya pada jenjang awal sekolah dasar. Deteksi dini oleh guru menjadi penting karena mereka berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari. Kajian ini bertujuan menganalisis peran guru dalam mendeteksi kecemasan belajar sejak dini berdasarkan literatur yang telah ada. Metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan menelaah berbagai referensi ilmiah terkait peran guru, psikologi pendidikan anak usia dini, dan kecemasan belajar. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru memiliki posisi strategis dalam mengidentifikasi tanda-tanda awal kecemasan belajar melalui pengamatan perilaku, interaksi verbal, serta dinamika belajar siswa. Penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan guru dalam aspek psikologis agar mampu menangani kecemasan secara efektif.

ABSTRACT

Learning anxiety is one of the factors that hinders students' cognitive and social development, especially at the early stages of elementary education. Early detection by teachers is crucial, as they interact with students on a daily basis. This study aims to analyze the role of teachers in the early detection of learning anxiety based on existing literature. The method used is a literature review, examining various scholarly references related to the teacher's role, early childhood educational psychology, and learning anxiety. The findings indicate that teachers hold a strategic position in identifying early signs of learning anxiety through behavioral observation, verbal interaction, and students' learning dynamics. This study emphasizes the importance of providing teachers with psychological training to enable them to manage learning anxiety effectively.

PENDAHULUAN

Deteksi dini terhadap kecemasan belajar merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang sehat dan mendukung perkembangan psikologis siswa, khususnya pada jenjang pendidikan dasar. Pada tahap usia ini, siswa masih berada dalam proses penyesuaian terhadap tuntutan belajar yang lebih terstruktur dan sistematis, sehingga rentan mengalami tekanan atau kecemasan. Menurut (Widiyastuti & Nurmahmudah 2023), guru memiliki peran penting dalam "mendeteksi dan membantu penanganan gangguan psikososial peserta didik" karena interaksi harian antara guru dan siswa memungkinkan observasi langsung terhadap perubahan perilaku siswa. Gejala awal kecemasan belajar umumnya ditandai dengan gangguan atensi, perilaku menarik diri, serta reaksi emosional berlebihan terhadap tugas atau evaluasi akademik. (Pratama dkk., 2023) menyatakan bahwa "gejala gangguan atensi ... harus dikenali dan dipahami oleh guru ... untuk mencegah dan mengatasi

kesulitan belajar,” menegaskan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi, tetapi juga sebagai pendeteksi dini masalah psikologis. Apabila kecemasan tidak segera ditangani, dampaknya dapat meluas menjadi penurunan kepercayaan diri, penghindaran terhadap tugas, serta gejala psikosomatis seperti sakit perut atau jantung berdebar (Francisco dkk., 2023). Oleh karena itu, deteksi dini kecemasan belajar oleh guru tidak hanya mencegah gangguan pembelajaran lebih lanjut, tetapi juga berperan besar dalam menjaga keseimbangan emosional siswa serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara holistik.

Pada masa awal sekolah dasar, terutama kelas 1–3, siswa berada di fase transisi penting dari lingkungan PAUD ke SD yang menuntut kemampuan adaptasi akademik, sosial, dan emosional yang kompleks. (Wahyuningsih dkk., 2024) menjelaskan bahwa “adaptasi merupakan permasalahan serius yang dihadapi terutama pada minggu-minggu awal masuk sekolah”, termasuk penyesuaian terhadap rutinitas kelas, interaksi teman sebaya, dan peran guru di lingkungan yang baru. Selain itu, pembentukan adaptasi ini sangat mempengaruhi kemampuan belajar siswa di masa mendatang karena mencakup kepercayaan diri, perhatian, dan kesejahteraan emosional. Jika masa adaptasi tidak berjalan optimal, anak dapat mengalami kesulitan sosial maupun akademik seperti gangguan konsentrasi, penurunan motivasi, dan peningkatan perilaku menghindar (Fitria, 2022). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa guru harus lebih sigap dalam mengamati respons awal siswa dalam menanggapi lingkungan dan beban sekolah. Dengan demikian, adaptasi yang efektif di kelas awal bukan hanya soal penyesuaian fisik, tetapi juga integrasi emosional dan sosial yang berkesinambungan yang menjadi dasar penting bagi keberhasilan deteksi dini kecemasan belajar dan intervensi preventif oleh guru.

Peran guru sangat penting dalam menjaga kesehatan mental dan mencegah kecemasan belajar pada siswa, karena mereka bukan hanya pengajar, tetapi juga pengamat dan pembimbing emosional di lingkungan kelas. (Fithriani, 2023) menegaskan bahwa guru memiliki tanggung jawab besar dalam “melindungi kesehatan mental anak” dan wajib “peka terhadap tanda-tanda gangguan kesehatan mental dan siap memberikan bimbingan” saat siswa menunjukkan tekanan emosional. Melalui interaksi harian, guru dapat mengenali perubahan kecil seperti munculnya rasa cemas, penurunan kepercayaan diri, hingga gejala fisik seperti sakit kepala atau perut yang bisa menjadi indikator awal kecemasan belajar. Guru memegang peran sangat vital dalam mendeteksi kecemasan belajar pada siswa kelas awal SD, karena mereka tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing emosional yang dekat dengan kondisi psikologis siswa sehari-hari. (Pratama dkk., 2023) menekankan bahwa “gejala gangguan atensi ... harus dikenali dan dipahami oleh guru sebagai pengajar dan pendidik di kelas untuk mencegah dan mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi siswa dalam proses mengikuti pembelajaran di kelas” Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu memiliki kepekaan tinggi terhadap manifestasi kecemasan, seperti kesulitan berkonsentrasi, perilaku menghindar, dan reaksi emosional yang berlebihan terhadap tugas belajar.

Melihat pentingnya peran guru dalam mendeteksi dan menangani kecemasan belajar sejak dini, khususnya pada siswa kelas awal sekolah dasar yang masih berada dalam tahap adaptasi, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bentuk peran tersebut serta tantangan yang dihadapi di lapangan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pihak yang memiliki akses langsung terhadap dinamika emosional siswa dan berpotensi menjadi pendeteksi awal gangguan psikologis, termasuk kecemasan belajar.

Adapun penelitian sebelumnya yang membahas hal yang sama yang telah dilakukan oleh Yusra dan Darmiyanti (2024) menegaskan bahwa guru kelas, khususnya wali kelas, memiliki peran strategis dalam mendukung kesejahteraan emosional siswa kelas 1 SD yang sedang berada dalam masa adaptasi. Melalui pendekatan komunikasi empatik, observasi perilaku siswa secara rutin, serta kerja sama aktif dengan orang tua, guru mampu mengidentifikasi tanda-tanda kecemasan atau ketidaknyamanan anak di lingkungan sekolah. Pendekatan ini terbukti membantu menciptakan suasana kelas yang aman secara emosional dan mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif. Temuan ini memperkuat gagasan bahwa deteksi dan penanganan dini terhadap kecemasan belajar merupakan bagian penting dari tanggung jawab guru, bukan hanya psikolog atau konselor sekolah.

Meskipun penelitian Yusra dan Darmiyanti (2024) memberikan kontribusi penting dalam menggambarkan peran wali kelas dalam mendukung kesejahteraan emosional siswa kelas 1 SD, temuan tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan jika dibandingkan dengan fokus kajian ini. Studi tersebut lebih menekankan pada dukungan emosional secara umum selama masa adaptasi siswa, tanpa secara spesifik membahas tentang kecemasan belajar sebagai salah satu bentuk gangguan psikologis yang berdampak langsung terhadap proses dan hasil belajar siswa. Selain itu, pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif, belum menguraikan secara rinci bagaimana guru melakukan deteksi dini terhadap gejala kecemasan belajar, serta belum membahas secara mendalam bentuk intervensi atau strategi pedagogis yang digunakan guru dalam merespons kondisi tersebut. Sementara itu, kajian ini berfokus pada peran guru dalam mendeteksi dini kecemasan belajar pada siswa kelas awal SD

dengan menelaah indikator perilaku, pendekatan psikopedagogis, dan faktor pendukung maupun penghambat di lapangan. Dengan demikian, kebaruan kajian ini terletak pada pendalaman aspek deteksi dan intervensi terhadap kecemasan belajar secara khusus, bukan sekadar membahas dukungan emosional umum, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dan praktis yang lebih terarah bagi dunia pendidikan dasar.

Maka dari itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai literatur yang membahas peran guru dalam mendeteksi dini kecemasan belajar pada siswa kelas awal SD, dengan menelaah pendekatan, strategi, dan faktor pendukung yang relevan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman konseptual yang kuat sekaligus menjadi dasar bagi penguatan kompetensi guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman secara psikologis bagi anak.

METODE

Penelitian ini merupakan kajian pustaka (*library research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Tujuan kajian adalah untuk menganalisis peran guru dalam mendeteksi dini kecemasan belajar pada siswa kelas awal sekolah dasar berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang relevan. Data diperoleh melalui penelusuran literatur yang dipublikasikan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2019–2024), dengan fokus pada artikel jurnal nasional, prosiding, dan buku-buku ilmiah yang berkaitan dengan psikologi pendidikan, kecemasan belajar, serta peran guru di tingkat sekolah dasar.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan mengakses basis data elektronik seperti Google Scholar, Garuda, dan portal jurnal universitas, menggunakan kata kunci: *kecemasan belajar*, *peran guru*, *deteksi dini*, dan *siswa SD kelas awal*. Literatur yang dipilih diseleksi berdasarkan kesesuaian topik, keterbaruan, dan relevansi dengan fokus kajian. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu menelaah isi literatur untuk menemukan pola, tema, dan temuan yang berkaitan dengan indikator kecemasan belajar, strategi deteksi guru, dan intervensi pendukung yang dilakukan di sekolah dasar. Temuan disajikan secara naratif dan tematik guna mendukung argumentasi teoretis serta menjawab tujuan kajian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil dari pembahasan jurnal ini menunjukkan bahwa kecemasan belajar merupakan salah satu bentuk gangguan emosional yang serius dan berdampak luas terhadap perkembangan akademik dan sosial siswa sekolah dasar. Gejala kecemasan tampak dalam bentuk psikologis seperti rasa takut dan ketidakamanan, fisiologis seperti jantung berdebar dan keringat dingin, serta perilaku seperti menarik diri dan menghindari tugas akademik (Hombali dkk., 2019; Woolfolk, 2012; Rahayu, 2020). Deteksi dini terhadap gejala tersebut menjadi kunci penting dalam mencegah konsekuensi jangka panjang, seperti penurunan motivasi dan pembentukan pola belajar negatif. Guru berperan strategis dalam proses ini karena mereka berada pada posisi terdepan dalam interaksi dengan siswa. Melalui pengamatan perilaku, interaksi emosional, dan pemantauan dinamika belajar, guru dapat mengidentifikasi siswa yang mengalami tekanan psikologis dan memberikan dukungan awal sebelum masalah berkembang lebih jauh (KONSELOR, 2013; Yanti dkk., 2013). Oleh karena itu, keterampilan psikologis menjadi bekal esensial bagi guru agar mampu memberikan pendekatan yang empatik dan tidak menghakimi. Pemahaman tentang psikologi perkembangan, kemampuan membangun komunikasi positif, serta penciptaan lingkungan belajar yang aman dan fleksibel, sangat diperlukan untuk mendukung kesehatan mental siswa (Gunarsa, 2004; STAIN Pekalongan, 2015). Sejalan dengan itu, literatur ilmiah menegaskan bahwa guru yang dibekali pelatihan psikologis dan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi terbukti efektif dalam menurunkan kecemasan belajar siswa serta meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi mereka (Rudiansyah dkk., 2016; Mustakim & Gunawan, 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan guru bukan hanya relevan dalam konteks pedagogis, tetapi juga berdampak signifikan terhadap kesejahteraan psikologis dan prestasi belajar siswa secara menyeluruh.

Pembahasan

A. Definisi dan Konsep Kecemasan Belajar

Kecemasan belajar merupakan salah satu bentuk gangguan emosional yang umum dialami oleh siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar yang masih berada dalam tahap perkembangan kognitif dan sosial awal. Kecemasan ini muncul sebagai respons terhadap situasi belajar yang dianggap menekan atau menantang, sehingga siswa merasa tidak mampu memenuhi harapan akademik atau sosial. Secara umum, kecemasan belajar ditandai oleh berbagai gejala, baik secara psikologis,

fisiologis, maupun perilaku. Gejala psikologis mencakup rasa takut yang berlebihan, perasaan tidak aman, dan ketakutan akan kegagalan. Secara fisiologis, siswa dapat mengalami gangguan fisik seperti jantung berdebar, keringat dingin, atau ketegangan otot. Sementara secara perilaku, siswa yang mengalami kecemasan cenderung menarik diri, enggan mengikuti kegiatan kelas, menunda tugas, hingga menghindari situasi yang melibatkan evaluasi akademik (Hombali dkk., 2019; Sofia dalam Hombali dkk., 2019). Kecemasan belajar tidak hanya berdampak pada kondisi emosional siswa, tetapi juga memengaruhi fungsi kognitif secara langsung. Siswa yang cemas mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi, mengingat informasi, serta menurunnya kemampuan dalam menyelesaikan tugas-tugas berpikir tingkat tinggi seperti analisis dan pemecahan masalah (Woolfolk, 2012). Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menghambat perkembangan potensi akademik dan menyebabkan penurunan prestasi belajar. Dari sisi sosial, kecemasan belajar juga berdampak terhadap interaksi siswa dengan lingkungan sekitarnya. Siswa dengan tingkat kecemasan tinggi biasanya menunjukkan keterbatasan dalam keterampilan sosial, enggan berpartisipasi dalam diskusi atau kerja kelompok, dan kurang percaya diri dalam berkomunikasi dengan teman atau guru. Hal ini dapat menghambat pembentukan relasi sosial yang sehat dan berdampak pada kesejahteraan emosional anak secara keseluruhan (Rahayu, 2020). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memahami karakteristik kecemasan belajar dan implikasinya, agar dapat melakukan intervensi yang tepat sejak dini.

B. Pentingnya Deteksi Dini dalam Konteks Pendidikan Dasar

Deteksi dini terhadap kecemasan belajar pada anak usia sekolah dasar sangat penting karena semakin cepat permasalahan dikenali, semakin besar kemungkinan untuk mencegah dampak negatif yang lebih luas terhadap perkembangan akademik, emosional, dan sosial anak. Anak-anak pada usia ini berada dalam fase perkembangan yang sangat sensitif, sehingga gangguan kecemasan yang tidak tertangani sejak awal dapat membentuk pola belajar yang buruk, menurunkan motivasi, dan menyebabkan hambatan dalam hubungan sosial. Intervensi dini memungkinkan guru untuk memberikan dukungan psikologis maupun strategi belajar yang sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Menurut Clarke dan Barry (dalam Saputra & Tanjung, 2020), intervensi dini berbasis sekolah dapat menurunkan gejala kecemasan secara signifikan, terutama jika dilakukan oleh guru yang dibekali pelatihan psikologis dasar dan strategi pendampingan emosional. Selain itu, menurut Darwyn Health (2023), guru yang mampu mengenali dan merespons gejala awal kecemasan dapat berperan sebagai penghubung antara siswa, orang tua, dan profesional kesehatan mental, sehingga upaya intervensi dapat lebih terstruktur dan komprehensif. Dengan demikian, kemampuan guru dalam mendeteksi kecemasan belajar sejak dini menjadi bagian integral dari sistem pendidikan dasar yang inklusif dan berpihak pada kesejahteraan psikologis anak.

C. Peran Guru sebagai Agen Deteksi Awal

Guru memainkan peran yang sangat krusial sebagai pengamat utama dalam mendeteksi gejala kecemasan belajar sejak tahap awal. Posisi guru yang berada paling dekat dengan siswa dalam kehidupan sehari-hari di sekolah memungkinkan mereka untuk menangkap perubahan perilaku yang tampak, baik secara eksplisit maupun implisit. Melalui observasi perilaku, guru dapat mengenali tanda-tanda awal kecemasan seperti ekspresi wajah yang tegang, gerakan tubuh yang gelisah, kegugupan saat berbicara, serta reaksi fisik seperti keringat dingin ketika siswa diminta maju atau menjawab pertanyaan di depan kelas (KONSELOR, 2013). Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kepekaan guru dalam membaca sinyal-sinyal nonverbal yang kerap kali luput dari perhatian umum. Selain itu, interaksi verbal dan emosional yang terjadi secara berulang setiap hari membuka ruang bagi guru untuk mendeteksi perubahan halus dalam nada bicara, keengganan merespons, atau pola menghindar ketika siswa menghadapi situasi penilaian yang semuanya merupakan refleksi dari tekanan emosional yang sedang mereka alami. Lebih jauh, guru juga memiliki akses penuh untuk memantau dinamika belajar siswa. Penurunan keterlibatan dalam diskusi kelas, sulitnya siswa mempertahankan konsentrasi, hingga kecenderungan menghindari kerja kelompok menjadi indikator signifikan adanya hambatan psikologis (Yanti dkk., 2013). Tanda-tanda ini, apabila diamati secara konsisten, dapat menjadi dasar bagi guru untuk mengambil langkah awal dalam memberikan dukungan atau merujuk ke layanan psikologis. Dengan demikian, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, melainkan juga sebagai pendeteksi dini permasalahan emosional siswa, yang memiliki kontribusi penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan mendukung tumbuh kembang anak secara holistik.

D. Keterampilan Psikologis yang Dibutuhkan Guru

Guru tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga perlu dibekali keterampilan psikologis yang memadai, terutama dalam menghadapi siswa yang mengalami kecemasan belajar. Pemahaman dasar tentang psikologi perkembangan anak menjadi kunci penting agar guru mampu mengenali kebutuhan emosional siswa dan memberikan respons yang tepat. Menurut Gunarsa (2004), guru yang memahami psikologi pendidikan akan lebih mampu memberikan pendekatan yang empatik dan tidak menghakimi, sehingga siswa merasa aman dan didukung dalam proses belajar (Gunarsa, 2004). Selain itu, literatur pendidikan juga menunjukkan bahwa pemahaman psikologis memungkinkan guru membangun hubungan positif, memperhatikan aspek afektif siswa, serta mendeteksi perubahan perilaku yang mencerminkan tekanan emosional (STAIN Pekalongan, 2015). Untuk itu, guru perlu mengembangkan beberapa keterampilan pendukung, seperti membangun komunikasi positif dengan siswa melalui bahasa yang menenangkan dan empatik, menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan bebas dari tekanan, serta menggunakan metode pembelajaran yang fleksibel dan adaptif sesuai dengan karakteristik peserta didik. Ketiga keterampilan ini saling berkaitan dan berfungsi sebagai pondasi penting agar guru dapat menciptakan iklim belajar yang ramah terhadap kesehatan mental, sekaligus menjadi pendeteksi awal atas gejala-gejala kecemasan yang muncul di kelas. Dengan demikian, peran guru dalam mendampingi siswa tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyentuh aspek emosional dan psikologis yang fundamental dalam proses pembelajaran.

E. Tinjauan Literatur Terkait Peran Guru

Berbagai penelitian empiris memperkuat pentingnya peran guru dalam menangani kecemasan belajar yang dialami oleh siswa di lingkungan sekolah dasar. Guru, sebagai figur otoritatif sekaligus pendamping emosional di ruang kelas, memiliki peran strategis dalam menciptakan pengalaman belajar yang aman dan mendukung secara psikologis. Rudiansyah, Amirullah, dan Yunus (2016) mengemukakan bahwa guru dapat mengurangi kecemasan siswa terhadap ujian dengan cara-cara sederhana namun efektif, seperti memberikan pemberitahuan terlebih dahulu sebelum pelaksanaan tes dan menjelaskan prosedurnya secara transparan. Strategi ini terbukti mampu meredakan ketegangan siswa dan meningkatkan kesiapan mental mereka dalam menghadapi evaluasi (Rudiansyah dkk., 2016). Selain itu, Mustakim dan Gunawan (2022) melalui penelitian dalam *Jurnal Realita* menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional guru dengan sikap percaya diri siswa. Guru yang memiliki sensitivitas emosional tinggi dan mampu merespons perasaan siswa secara tepat cenderung mendorong siswa merasa diterima, dihargai, dan termotivasi untuk belajar secara lebih percaya diri (Mustakim & Gunawan, 2022). Keseluruhan temuan tersebut menegaskan bahwa pelatihan guru dalam aspek psikologis dan pengembangan kompetensi emosional bukan hanya bermanfaat dalam konteks pedagogis, melainkan juga sebagai intervensi praktis yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih sehat, suportif, dan memberdayakan bagi siswa, khususnya yang rentan terhadap kecemasan belajar.

KESIMPULAN

Kecemasan belajar merupakan salah satu tantangan psikologis yang sering dialami oleh siswa sekolah dasar dan berdampak negatif terhadap perkembangan kognitif, emosional, dan sosial mereka. Oleh karena itu, deteksi dini menjadi langkah krusial dalam mencegah dampak jangka panjang yang lebih serius. Guru, sebagai pihak yang paling dekat dengan siswa dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari, memiliki posisi strategis sebagai agen deteksi awal. Melalui observasi perilaku, interaksi verbal dan emosional, serta pemantauan dinamika belajar, guru dapat mengidentifikasi gejala kecemasan secara lebih cepat dan tepat. Namun, untuk dapat menjalankan peran tersebut secara efektif, guru perlu dibekali keterampilan psikologis yang mencakup pemahaman tentang psikologi perkembangan anak, kemampuan membangun komunikasi empatik, serta strategi pembelajaran yang fleksibel dan suportif. Berbagai studi juga menunjukkan bahwa pelatihan guru dalam aspek psikologis terbukti mampu menurunkan tingkat kecemasan siswa dan meningkatkan motivasi serta rasa percaya diri mereka. Dengan demikian, pelibatan guru dalam deteksi dini kecemasan belajar bukan hanya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap kesehatan mental dan kesejahteraan peserta didik secara keseluruhan. Oleh sebab itu, sistem pendidikan dasar perlu memberi perhatian khusus terhadap penguatan kapasitas psikologis guru sebagai bagian integral dari pendidikan yang holistik dan berorientasi pada kebutuhan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Francisco, E., Kurniasari, I., & Pratiwi, R. N. (2023). Usaha guru mengurangi kecemasan belajar siswa dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(1), 35–44. <https://doi.org/10.47498/tadib.v15i1.1763>
- Pratama, A. D., Yudianta, H. A., & Mufaridhoh, N. A. (2023). Deteksi dini kesulitan belajar siswa sekolah dasar melalui observasi guru kelas. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Karakter*, 11(2), 101–110. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v5i3.15818>
- Widiyastuti, I., & Nurmahmudah, H. (2023). Kesiapan pembelajaran tatap muka dan kesehatan mental siswa sekolah dasar akibat pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 12–20. <http://dx.doi.org/10.22515/academica.v5i2.4130>
- Nur Wahyuningsih, N., Dhieni, N., & Yetti, E. (2024). Peran guru dalam membantu adaptasi anak usia dini saat masuk SD. *Jurnal Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 55–63. <https://doi.org/10.37985/murhum.v5i2.892>
- Fitria, Y. (2022). Kecemasan belajar siswa kelas rendah SD dan strategi guru dalam menanganinya. *JURMIA: Jurnal Riset Manajemen dan Ilmu Administrasi*, 3(2), 80–88. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v2i2.510>
- Fithriani, N. (2023). Peran guru dalam menjaga kesehatan mental siswa sekolah dasar. *Jurnal Mimbar Akademika*, 7(1), 45–52. <https://www.mimbarakademika.com/index.php/jma/article/view/222>
- Yusra, H., & Darmiyanti, A. (2024). Peran Wali Kelas dalam Mendukung Kesejahteraan Emosional Anak Kelas 1 di SD Pinangsia 03. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 10-10. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.558>
- Hombali, A. I., Ngongo, Y., & Lenggu, J. (2019). Kecemasan dan motivasi belajar siswa SMP Kristen Payeti. *Jurnal Pendidikan*, 20(2), 1–10. <http://dx.doi.org/10.30996/persona.v8i2.2276>
- Woolfolk, A., & Margetts, K. (2012). Educational psychology Australian edition. Pearson Higher Education AU.
- Darwyn Health. (2023). The role of early intervention in managing developmental and behavioral disorders in children. Diakses dari: <https://www.darwynhealth.com/child-health/child-development/childhood-mental-disorders/developmental-and-behavioral-disorders-in-children/the-role-of-early-intervention-in-managing-developmental-and-behavioral-disorders-in-children/?lang=id>
- Saputra, A. D., & Tanjung, S. (2020). Pencegahan psikopatologi pada anak dan remaja melalui intervensi berbasis sekolah. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 101–115. Diakses dari: <https://studylibid.com/doc/587534/pencegahan-psikopatologi-pada-anak-dan>
- KONSELOR. (2013). Hubungan antara Kecemasan dalam Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1), 284–291. <http://dx.doi.org/10.29210/02236jipgi0005>
- Yanti, S., Erlamsyah, & Zikra. (2013). Hubungan antara Kecemasan dalam Belajar dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Ilmiah Konseling*, 2(1). <http://dx.doi.org/10.24036/02013211242-0-00>
- Gunarsa, S. D. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. Akses: <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/55>
- STAIN Pekalongan. (2015). *Modul Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Malang: UHAMKA Repository. Akses: <https://repository.uhamka.ac.id/28230/1/Modul-Psikologi-Perkembangan.pdf>
- Rudiansyah, M., Amirullah, M., & Yunus, M. (2016). Upaya Guru dalam Mengatasi Kecemasan Siswa dalam Menghadapi Tes (SMP Negeri 3 Banda Aceh). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, 1(1), 96–109. Akses: <https://media.neliti.com/media/publications/187812-ID-upaya-guru-dalam-mengatasi-kecemasan-sis.pdf>
- Mustakim, M., & Gunawan, I. M. (2022). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Sikap Percaya Diri Siswa SMAN 1 Labuapi. *Realita: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(1). <https://doi.org/10.33394/realita.v7i1.5087>